



PENCIPTAAN VAS TERAKOTA TANAMAN HIAS BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK PENDUKUNG ESTETIK KAWASAN DESA WISATA PETUNGSEWU MELALUI PROGRAM DESA MITRA

Ponimin^a, Agnisa Maulani Wisesa^b, Okta Viviana Asmi Nusantari^c

ponimin.fs@um.ac.id, agnisa.fs@um.ac.id, oktavivianaasminusantari@mail.ugm.ac.id

^{a,b} Universitas Negeri Malang.

^c Universitas Gajah Mada.

ARTICLE INFO

Received: 10th October 2022

Revised: 18th December 2022

Accepted: 20th December 2022

Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p304-317

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Petungsewu tourism village development program aims to increase the village's potential by developing vases of ornamental plants in the rest area of the village. The existence of these aesthetic element products can strengthen the attractiveness of tourists through the presentation of ornamental plants packaged in terracotta vases. There are various steps of creative activities related to the program of realizing from joint activities of the collaborator villages. The method includes: 1. The coordination process with the creative team from the LPPM UM with collaborator villages about the creative work plan, (2) The process of program implementation; which includes the formulation of the concept of terracotta vases and the process of making the initial design of terracotta vases, (3) The process of making or producing terracotta vases of ornamental plants includes the process of making basic shapes, the process of making advanced shapes, details, and ornamental elements, the process of realizing detailed shapes, and the finishing process, (4) The process of applying ornamental plant vases to the exterior aesthetic elements of the rest area of Petungsewu tourist village, (5) Analysis and conclusion of creative work results. The results of this creative work present a prototype of an ornamental plant terracotta vase product with the idea of local potential that is displayed in the tourist village area and the results can also strengthen the visual icon of the area.

KEYWORDS

terracotta vase plants; Petungsewu; tourism village

ABSTRAK

Program kegiatan pengembangan desa mitra wisata Petungsewu bertujuan untuk meningkatkan potensi desa melalui pengembangan sajian vas tanaman hias di kawasan rest area desa tersebut. Adanya produk elemen estetik tersebut dapat menguatkan daya tarik wisatawan melalui sajian tanaman hias yang dikemas dalam vas terakota. Metode pelaksanaan meliputi langkah-langkah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan program merealisasikan dari kegiatan bersama desa mitra. Metode tersebut meliputi: (1) Proses koordinasi bersama tim pelaksana kreatif dari lembaga penelitian dan pengabdian kampus UM bersama desa mitra tentang rencana kerja kreatif. (2) Proses pelaksanaan program meliputi kegiatan perumusan konsep vas terakota dan proses perancangan gambar desain vas terakota tanaman hias, (3) Proses pembuatan atau produksi vas terakota tanaman hias. proses pembuatan bentuk dasar, proses pembuatan bentuk lanjut, proses pembuatan detail, proses pembuatan elemen-elemen hias pada karya tersebut, proses merealisasi bentuk-bentuk detail serta yang terakhir adalah proses finishing, (4) Proses penerapan vas tanaman hias untuk elemen estetik eksterior kawasan rest area desa wisata Petungsewu (5) Analisis dan penyimpulan hasil kerja kreatif. Hasil kerja kreatif tersebut menghasilkan produk vas terakota tanaman hias dengan ide potensi lokal yang terpajang di kawasan desa wisata dan hasilnya dapat menguatkan ikon visual kawasan.

KATA KUNCI

terakota vas tanaman; Petungsewu; desa wisata.

PENDAHULUAN

Pengembangan suatu kawasan wisata yang didasarkan atas potensi lingkungan alam yang asri dan bernilai artistik adalah menjadi dambaan masyarakat konsumen wisata (Costa & Ferrone, 1995). Hal ini dengan didukung potensi alam tumbuhan dan lingkungan lain, dengan cara mengedepankan potensi lokal sebagai dasar dalam pengembangan tersebut (Ammar Abdelkarim Alobiedat, 2018). Seperti halnya pada Program pengembangan kawasan wisata utamanya desa wisata Petungsewu Dau Malang. Kegiatan tersebut seperti yang akan dilakukan pada desa Petungsewu Dau Malang, melalui program desa mitra oleh LPPM UM. Program tersebut untuk menghasilkan beberapa sajian wisata yang terpajang di kawasan tersebut. Misalnya dengan menciptakan icon icon visual artistik yang menggambarkan visual berkarakter lokal di kawasan wisata desa Petungsewu (Ponimin et al., 2020). Dari rencana pelaksanaan tersebut untuk menghasilkan produk visual artistik yang dapat menguatkan karakter sajian wisata kawasan tersebut. Oleh karena itu desa mitra sangat berterima kasih adanya ide-ide kreatif dalam rencana yang telah terealisasi tersebut. Tim pelaksana desa mitra bersama desa mitra meyakini hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan desa wisata Petungsewu. Dengan demikian produk kreasi artistik tersebut dapat menambah daya wisatawan. Dan dapat dinikmati oleh pengunjung wisata tersebut, sehingga turut meningkatkan fungsi visual branding dalam meningkatkan citra desa wisata tersebut. Tentu saja dalam pelaksanaan program ini peran mitra program dan peran tim pelaksana LPPM UM 2022.

Kegiatan ini guna meningkatkan kawasan desa binaan UM. agar memiliki daya saing, ketika diterapkan program IPTEK dan Seni untuk pengembangan desa mitra. Hal ini sekaligus sebagai bentuk dari kepedulian lembaga LPPM UM untuk meningkatkan kawasan binaan agar kelak dapat mengembangkan potensi dirinya. Tentu saja dalam pelaksanaan kegiatan ini desa mitra binaan sangat berharap terhadap ide-ide kreatif para dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam program Program Desa Mitra UM tersebut. Yakni untuk merancang elemen-elemen visual artistik sebagai penguat kawasan desa wisata tersebut. Mereka mengharapkan adanya elemen estetis visual berupa sajian vas-vas tanaman hias yang dapat menguatkan karakter kawasan tersebut dan sekaligus sebagai visual branding (Inwood & Sharpe, 2018). Oleh karena di kawasan tersebut banyak tumbuh tanaman hias namun belum dikelola secara baik yang dapat meningkatkan kawasan tersebut lebih artistik dan estetis.

Tentu saja tim mitra pengelola desa wisata Petungsewu tidak memiliki kemampuan, pengetahuan, ide imajinasi untuk mengembangkan sajian wisata dengan konsep tersebut. Oleh karena itu tim kreatif pelaksana desa mitra melakukan perancangan vas tanaman hias dengan bentuk karakter kelokalan. Hasil perancangan untuk dapat disajikan di lokasi-lokasi strategis kawasan tersebut. Perancangan dengan mempertimbangkan aspek keindahan, karakter lokal, dan praktis. (Firth et al., 2011). Pengembangan kawasan wisata desa wisata yang berbasis pada natural yaitu berbasis pada lingkungan yang asri dan alami di lingkungan tersebut, maka sumber ide visual

rancangan juga memperimbangkan hal tersebut (Fritz Akhmad Nuzir, & Agus Sukoco, Alex Tribuana Sutanto, 2011).

Perancangan ini juga dapat memicu masyarakat setempat dalam membenahi lingkungannya dengan memanfaatkan tanaman hias yang banyak tumbuh di kawasan tersebut. Selanjutnya untuk dibudidayakan dan sekaligus memperindah lingkungan dalam vas tanaman hias terakota. Tanaman hias yang banyak tumbuh di kawasan tersebut bagi tim pelaksana merupakan hal yang perlu dikelola secara artistik sebagai daya dukung kawasan wisata tersebut agar lebih menarik. Kekuatan kreasi sajian wisata dalam bentuk dukungan sajian wisata dalam bentuk vas tanaman hias akan menguatkan daya tarik kawasan (An & Youn, 2018). Sehingga vas tanaman hias yang terpajang dapat mendorong para wisatawan untuk kembali ke desa wisata tersebut (Power, 2005).

Untuk mencapai hasil perancangan terakota vas tanaman hias sebagai penguat kawasan desa wisata Petungsewu maka perlu ditetapkan permasalahan untuk ditindaklanjuti melalui kegiatan kreatif. Permasalahan tersebut meliputi: (1) Koordinasi dengan desa mitra untuk rencana kegiatan pembuatan produk vas terakota tanaman hias yang berbasis pada kearifan lokal setempat. (2) Persiapan peralatan dan bahan terakota untuk pembuatan produk vas tanaman hias vas terakota bersumber ide bentuk lingkungan alam lokal untuk disajikan di Rest Area Desa Petungsewu. (3) Perancangan desain dan Pembuatan karya vas terakota tanaman hias bersumber ide bentuk lingkungan alam lokal yang meliputi pembentukan global karya dan membuat elemen-elemen hiasnya. (4) Finishing dan pemajangan hasil pengembangan terakota vas tanaman hias di kawasan tersebut.

METODE

Metode dalam merealisasi dalam perancangan produk kreatif vas terakota terakota tanaman hias untuk sajian estetik desa wisata Petungsewu adalah cara melakukan kegiatan ini dengan menetapkan langkah-langkah kegiatan kreatif yang terkait dengan proses persiapan koordinasi dengan desa mitra. Persiapan bahan dan peralatan, pelaksanaan, hingga produk tersebut tersajikan (Ponimin, 2018b).

Adapun dalam metode tersebut terdiri dari: (a) Koordinasi dengan desa mitra untuk penentuan rancangan produk vas terakota tanaman hias. (b). Perancangan konsep dan gambar desain vas terakota, serta pembuatan landasan karya vas ini tempat peletakan vas terakota/display di setting di lokasi kawasan tersebut. (c) Proses pembentukan karya dari untuk merealisasi konsep dan desain, yang dimulai dari proses pembentukan, ornamentasi, pembakaran, proses pembuatan detail-detail ornamen vas terakota. (d) Proses Display hasil pembuatan produk vas terakota tanaman hias di lokasi yang telah disiapkan. Proses display adalah proses meletakkan dan mengatur karya vas terakota di lokasi yang telah disediakan dengan memperhatikan aspek estetik visual tampilan lingkungan. (e) Proses finishing karya vas terakota dan mengharmonisasi dengan lingkungan. Menganalisis hasil kerja kreatif perancangan dan pembuatan vas terakota tanaman hias untuk desa wisata Petungsewu (Ponimin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Rancangan Vas Terakota melalui Program Desa Mitra

Desa Petungsewu, kecamatan Dau kabupaten Malang memiliki masyarakat yang bersemangat dalam mengembangkan rintisan desa wisata. Hal ini sebagai kesadaran meningkatkan ekonomi desa tersebut yang tidak hanya bergantung pada pertanian konvensional. Akan tetapi juga pertanian yang dikembangkan ke arah desa wisata. Akan tetapi dalam perintisan pengembangan tersebut, mereka tidak memiliki pemahaman dan kemampuan. Oleh karena terkendala kondisi pengetahuan tentang kepariwisataan yang masih minim dan faktor lain sebagai pendukung. Misalnya bagaimana menciptakan ikon-ikon visual sebagai penguat daya tarik desa wisata (Ponimin, Ponimin et al., 2020).

Oleh karena itu melalui program Desa Mitra LPPM Universitas Negeri Malang tim pelaksana yang memiliki kompetensi dalam bidang perancangan produk visual artistik telah melakukan koordinasi bersama desa mitra dalam melakukan kerja kreatif merealisasi tersebut produk rancangan visual artistik yang dibutuhkan. Perancangan produk visual tersebut guna memperkuat kawasan desa. Selanjutnya tim kreatif pelaksana program desa mitra LPPM UM realisasi kerja kreatif dengan membuat produk berupa perancangan vas terakota tanaman hias dari dengan tanah liat. Produk rancangan tersebut untuk dipajang di kawasan desa tersebut sebagai salah satu visual branding sekaligus penguat kawasan desa wisata ini agar semakin menarik (Kim et al., 2018).

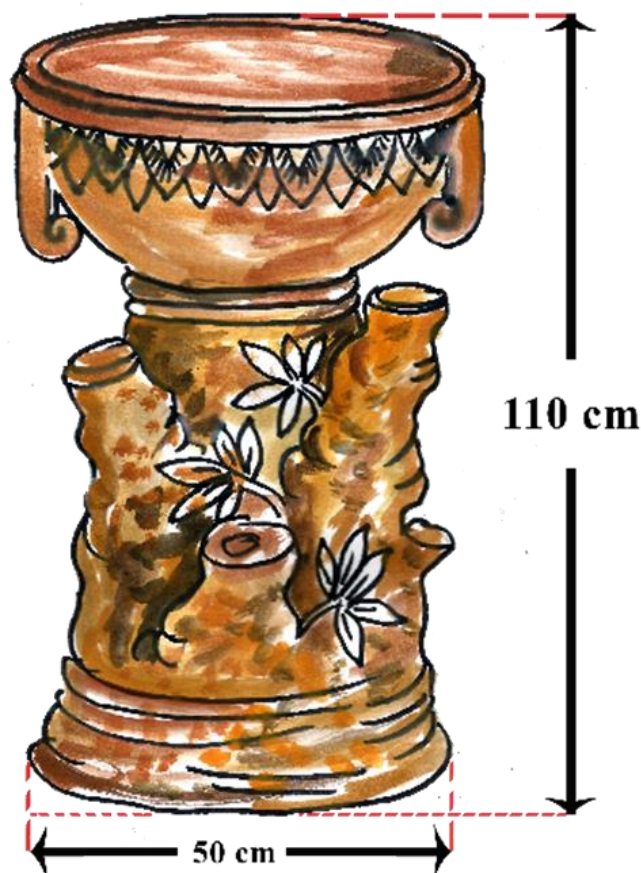
Produk perancangan visual artistik ini selain berguna untuk memperkuat kawasan tersebut, juga untuk mengajak masyarakat semakin peduli dalam mengembangkan kawasan desanya. Yakni melalui penciptaan produk kreatif elemen-elemen eksterior yang kreatif sebagai penguat kawasan Desa melalui tampilan estetis visual di kawasan desa tersebut. Dalam hal ini tim kreatif LPPM UM mengajak dalam perancangan produk berupa vas terakota yang digali dari potensi lokal (Muhammad Syaifulloh & Basuki Wibowo, 2017). Yakni bentuk pohon sebagai sumber ide penciptaan vas terakota tanaman hias. Penetapan vas terakota tanaman hias dengan sumber ide pohon atau alam karena merupakan bagian unggulan potensi desa yang berada pada lingkungan alam tumbuhan (Cooke, 2012). Selanjutnya bentuk tersebut dikreasi melalui tampilan produk vas terakota sebagai elemen estetis eksterior untuk dipajang di kawasan tersebut.

Dalam perancangan produk visual artistik tersebut didesain guna mencitrakan kawasan tersebut sebagai desa wisata dengan dengan potensi alam tumbuhannya. Oleh karena itu perancangan yang berupa vas tanaman hias yang digagas dari ide bentuk pohon untuk kreasi vas tanaman hias. Selanjutnya hasil kerja kreatif mampu memberikan citra visual yang positif terhadap desa tersebut. yakni sebagai penguat daya tarik bagi pengunjung yang datang di kawasan desa wisata.

B. Konsep dan Perancangan Produk vas terakota Elemen Estetis Eksterior Kawasan Desa Wisata

Perancangan produk vas terakota tanaman hias untuk elemen estetis eksterior kawasan wisata desa Petungsewu dengan memilih bentuk pohon sebagai ide kreasinya. Pada proses perancangan tersebut team kreatif LPPM sebagai pelaksana program kemitraan desa merumuskan konsep desain. Hal tersebut dipakai sebagai dasar dalam menentukan visual atau bentuk vas tanaman hias. Bentuk vas tanaman hias yang dipilih adalah berbentuk bagian elemen pohon sebagai landasan tempat vas tanaman hias. Yakni bentuk potongan batang pohon besar yang dikreasi ke dalam vas tanaman hias berukuran tinggi 110 cm kemudian vas tanamannya dengan diameter 50 cm.

Bentuk vas yang berupa potongan bagian batang pohon tersebut dimodifikasi dengan bentuk daun-daun di sekeliling dari permukaan bentuk tersebut. Vas terakota berbentuk bagian batang pohon yang terpotong, ditampilkan dengan didukung daun-daun serta ranting ranting yang menempel pada bagian permukaan batang pohon tersebut. Kemudian pada bentuk bagian atas berupa wadah berbentuk cawan sebagai tempat tanaman hias. Bagian sekeliling vas cawan tersebut dihiasi dengan ornamen suluran dan daun-daun. Penerapan ornamen yang tersebut bertujuan untuk memberikan kesan natural pada tampilan visual tersebut (Cazzola, 2020). Hasil gambar desain yang mengacu pada konsep rancangan tersebut dipilih dan direalisasikan ke dalam bentuk karya vas terakota.



Gambar 1. Desain Alternatif Vas Terakota Sebagai Penguat Ikon Visual Desa Wisata Petungsewu.
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

C. Proses Perwujudan Produk Vas Terakota Tanaman Hias Berkarakter Alam Lokal

Proses perwujudan karya seni dari rancangan desain ke bentuk produk memiliki peran penting dalam merealisasikan konsep penciptaan dan gambar desain menjadi produk sesuai rencana. Proses pada proses mewujudkan konsep dan desain kedalam bentuk karya vas terakota ini dilakukan di studio jurusan seni dan desain, selanjutnya hasil produk vas terakota dipajang di lokasi desa wisata Petungsewu. Dalam proses perwujudan gambar desain menjadi produk terakota vas tanaman hias tersebut meliputi tahap persiapan bahan tanah liat, dan peralatan meja putar pembentuk vas terakota, serta butsir alat pembuatan (Ponimin, 2010). Material lokal tanah liat diperoleh dari kawasan setempat setempat, kemudian dicampur dengan pasir halus. Tahap berikutnya digiling selama 6 kali penggilingan. Penggilingan dilakukan hingga benar-benar homogen dan dan plastis. Proses pengolahan bahan ini dengan melibatkan masyarakat agar masyarakat tumbuh kesadaran dan kemampuan dalam memproduksi barang-barang seni untuk sajian kawasan desanya. Hasil pengolahan tanah liat selanjutnya dibentuk dengan menggunakan teknik manual yaitu teknik pembentukan tangan langsung. Proses pembentukan tangan langsung dilakukan di studio jurusan seni dan desain kampus UM (Ponimin, 2018).

Proses pembentukan diawali dengan membuat bagian bawah dari vas berbentuk potongan pohon. Proses tersebut dimulai dengan membuat pilinan-pilinan tanah liat. Selanjutnya pilinan tanah liat tersebut diletakkan diatas meja putar. Pilinan tanah liat yang sudah dianggap cukup untuk pembuatan bentuk global vas terakota, disusun melingkar mengikuti bentuk vas dengan bentuk potongan batang pohon. Pada saat penyusunan elemen-elemen pilinan agar di tengah hingga benar-benar merekat atau terkait antara pilinan pertama dan pilinan berikutnya. Hal ini penting, karena ketika produk vas tersebut dibakar tidak terjadi pecah. Yakni pecah yang disebabkan pilihan yang tersusun kurang terikat antara satu dan lainnya. Dalam proses ini yang perlu diperhatikan keplastisan tanah liat kurang merata (Santoso Soegondho, 2018).

Pada proses pembuatan vas berbentuk potongan pohon kandungan air pada tanah liat diusahakan cukup. Apabila kadar air kurang akan terjadi keretakan pada saat dikeringkan. Selain itu juga berpengaruh dalam proses pemijatan saat membentuk vas terakota. Ketika kandungan air dalam tanah liat berkurang maka dilakukan pembasahan. Selanjutnya pada tahap berikutnya adalah melakukan proses pembuatan detail-detail bentuk karakter vas berbentuk potongan batang pohon atau figur pohon. Hal ini dimulai dengan pembuatan detail-detail dan karakter bentuk tersebut yaitu menerapkan teknik butsir dan teknik pinching. Proses pembuatan karakter figur atau detail figur tersebut dimulai dengan membuat bentuk-bentuk cabang atau pangkal bentuk pohon dari tema pohon tersebut. Pembuatan detail dan karakter bentuk vas dilakukan dengan cara memilin tanah liat, kemudian menempelkan pada permukaan vas (Molloy, 2020). Pembuatan karakter dan detail bentuk mengikuti alur bentuknya. Pembuatan karakter daun juga dilakukan dengan cara memilin tanah liat plastis, kemudian menempelkan dan membentuk menggunakan butsir hingga menyerupai karakter daun. Proses ini dilakukan dengan mengatur kadar air agar kelengketan tanah liat bentuk daun tersebut tidak

terlepas dan retak. Pada proses ini dibuat dengan bertahap, dengan menunggu bagian bawah mengeras.

Proses selanjutnya yakni pembuatan vas wadah tanaman hias pada bagian atas. Pembuatan vas wadah tanaman hias pada bagian atas juga dengan teknik pilin putar. Pembuatan dimulai dari bagian bawah dibentuk secara perlahan hingga membentuk vas mangkok atau vas cawan. Proses ini seperti halnya pada proses pembuatan tatakan vas berbentuk potongan pohon tersebut. Setelah global vas wadah tanam berbentuk cawan selesai, dilanjutkan membuat detail-detail dan karakter bentuk. Karakter bentuk dengan menerapkan ornamen motif daun dan ranting yang ditempelkan pada bagian permukaan vas cawan. Pada tahap akhir dari pembuatan bentuk vas wadah tanaman hias yakni membuat detail-detail serta menghaluskan (Avdikos, 2015). Pada proses penghalusan ini dilakukan secara teliti agar capaian bentuk vas benar-benar sempurna dan sesuai karakter visual yang direncanakan.

Pada akhir proses pembuatan yakni tahap pembakaran. Proses pembakaran bertujuan untuk mengeringkan dan menguatkan bentuk vas tanaman hias. Pembakaran dilakukan sampai produk vas terakota tersebut hingga benar-benar matang dan dapat dipakai di kawasan wisata. Proses pembakaran dimulai dengan mengeringkan vas tanaman hias dan tatakannya. Kemudian proses memasukkan vas tanaman hias pada ruang tungku bakar. Ketika vas terakota sudah tertata dalam ruang tungku bakar, dilanjutkan dengan proses pemanasan dan dilanjutkan proses pematangan hingga mencapai suhu 900 derajat.

Produk kreasi vas terakota setelah selesai pembakaran dilakukan pemajangan di rest area desa wisata Petungsewu. Proses pematangan dimulai dengan membawa produk rancangan vas terakota oleh tim pengelola kawasan wisata desa Petungsewu. Pajangan vas terakota pada pedestal yang sudah dipersiapkan oleh desa mitra. Pedestal terakota vas tanaman hias dibuat dari batu bata yang disusun menggunakan perekat semen. Pemilihan pedestal sebagai landasan vas tersebut, agar pada tampilannya dapat lebih menarik dan natural. Pengelola desa wisata sangat antusias menerima kehadiran produk ini karena dapat memicu kreativitas mereka dalam pengembangan produk yang lain. Pada tahapan lebih lanjut mereka juga berharap agar lembaga-lembaga lain dapat memelopori dan membantu desanya dan masyarakat desa secara antusias menerima yang menjadi saran dari tim desa mitra LPPM UM.



Gambar 2. Proses Pengolahan Bahan Tanah Liat untuk Pembuatan Vas Terakota Bernuansa Alam lokal desa Petungsewu.

Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 3. Proses Pembentukan Ornamen Tempel Bentuk Ranting Pohon Pada Vas Terakota Bernuansa Alam desa Petungsewu

Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 4. Proses Penyempurnaan Ornamen Tempel Bentuk Ranting Pohon Pada Vas Terakota Bernuansa Alam lokal desa Petungsewu.
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 5. Proses Penyempurnaan Ornamen Tempel pada Bentuk Wadah Vas Terakota tanaman hias Bernuansa Alam lokal desa Petungsewu dengan Tema Ornamen Tumbuhan Suluran
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 6. Pemajangan Vas Terakota Bagian Atas untuk Wadah Tanaman Hias yang Menumpang pada Vas Bentuk Pohon di Lokasi Rest Area Desa Wisata Petungsewu
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 7. Hasil Vas Terakota Terpasang di rest area desa wisata Petungsewu.
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

D. Prinsip-Prinsip Perancangan Vas Terakota Tanaman Hias Untuk Desa Wisata Petungsewu.

Elemen estetik yang diterapkan pada desa mitra Petungsewu Dau Malang dalam program kemitraan Masyarakat adalah perancangan vas tanaman hias untuk elemen estetik interior pada kawasan desa tersebut. Elemen estetik tersebut diaplikasikan pada objek wisata kawasan eksterior wisata Petungsewu merupakan produk IPTEK bidang seni yang mendukung dan menguatkan kawasan wisata tersebut. Penerapan elemen estetik visual pada kawasan desa wisata agar memiliki karakter dan berdaya saing, serta tampil menarik sebagai tujuan wisata (Cooke, 2012).

Vas tanaman hias sebagai produk yang dikembangkan dan disajikan kepada wisatawan tentu membutuhkan kaidah-kaidah artistik, ramah lingkungan dan fungsional lain agar memberi kenyamanan, keamanan (Guntur, 2016). Serta aspek psikologis artistik, simbolik atau kebermaknaan bagi pengunjung kawasan tersebut. Rancangan desain vas tanaman hias yang menggunakan tanaman hias dari potensi lokal setempat. Dalam perancangan ini menjadi pertimbangan utama ketika produk tersebut harus diwujudkan dan disajikan ke pengunjung wisata (Forsey, 2017). Kondisi desa alami, dengan banyaknya pepohonan, yang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan desain tersebut (Angelini & Castellani, 2019).

Oleh karena itu perancangan vas terakota tanaman hias sebagai wadah tanaman hias dengan konsep yang dapat menguatkan estetis eksterior dan kefungsiannya sebagai wadah tanaman hias. Sebagai produk artistik yang menekankan pada kefungsi tanaman hias, maka dalam perancangannya dengan mempertimbangkan aspek kesuburan tanaman hias pada wadah tersebut. Yakni ketika tanaman hias ditanam pada vas tersebut, maka kesuburan tanaman tampilan tidak terganggu (Pratiwi et al., 2017). Oleh karena itu dalam perancangan produk tersebut didesain dengan mempertimbangkan aspek kefungsi wadah sebagai tanaman hias dan tampilan estetikanya. Sehingga ditanam tersebut dapat tampil artistik bersama tampilan vas tanaman hias. Penggunaan vas tanaman hias dirancang dari bahan tanah liat bakar (terakota) tidak menghilangkan aspek karakter estetik visual materialnya dan bentuk bahan pohon. Oleh karena itu dalam perancangan ini juga desain dengan menekankan sumber ide dari bentuk alam lokal setempat berupa bentuk potongan batang pohon dan ornamen tumbuhan. Bentuk potongan batang pohon yang dihiasi ranting dan daun-daun. Sumber ide visual digali dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di lokal setempat. Penggunaan material vas terakota tanaman hias juga untuk mempertimbangkan aspek ramah lingkungan (eco green) (Cooke, 2012). Hasil perancangan vas terakota yang telah dibuat telah dipajang di lokasi rest area desa wisata Petungsewu, dengan mempertimbangkan aspek keselarasan dengan lingkungan dan aspek tampilan visual artistik.

PENUTUP

Kerja kreatif program desa mitra berupa perancangan produk vas terracotta tanaman hias sebagai penguat desa wisata Petung Sewu. Sangat bermanfaat bagi masyarakat desa wisata serta bermanfaat bagi lembaga perguruan tinggi UM dan juga

bermanfaat kepada desa mitra Petungsewu. Kegiatan kreatif perancangan visual artistik diharapkan dapat memicu Citra desa wisata Petung Sewu yang selama ini dikuatkan wisata andalan Agro Wisata petik jeruk. Hadirnya vas terakota di kawasan tersebut diharapkan dapat memperkuat visual branding wisata desa petungsewu semakin terpublikasi lebih luas. Karena masyarakat wisatawan atau calon wisatawan akan membawa kesan kenangan visual yang berupa produk vas tanaman hias yang terpanjang di kawasan tersebut.

Dalam penciptaan produk elemen estetis eksterior yang dilaksanakan tim kreatif program desa mitra LPPM UM di desa Petungsewu, telah didukung masyarakat desa tersebut. Kerja kreatif tersebut dimulai dari Koordinasi, penyiapan bahan dan alat, perancangan konsep visual, gambar desain, proses pembuatan produk, hingga pemajangan di lokasi. Perancangan produk dengan mempertimbangkan prinsip desain produk, yang meliputi estetika dan keselarasan lingkungan. Oleh karena itu visual produk vas tanaman hias ditetapkan bentuk utama potongan batang kayu dengan ornamen dedaunan dan ranting ranting yang menempel pada permukaan bentuk. Pada aspek lain, karya tersebut dibuat dari material terakota, agar ramah lingkungan serta berbasis pada potensi lokal. Bentuk kemitraan dalam kerja kreatif tersebut melalui peran desa mitra pengelola wisata dalam mempersiapkan lokasi untuk tempat pemajangan tersebut dan membuat pedestal untuk tempat memajang vas tanaman hias tersebut.

Pada akhir program dilakukan proses evaluasi pada proses evaluasi dan monitoring ini adalah untuk mendapatkan masukan melalui diskusi guna mencari solusi hal-hal yang menjadi kendala. Pada akhir proses yaitu tim pelaksana desa mitra LPPM UM bersama pengelola desa wisata sepakat untuk terus melanjutkan program ini. Tim kreatif desa mitra memberi saran kepada masyarakat dan desa wisata agar tumbuh kesadaran secara kontinyu dalam membangun desanya dengan menciptakan elemen estetis eksterior yang mencitrakan kawasan tersebut. Harapan dari program ini agar bermanfaat buat masyarakat desa wisata juga bermanfaat kepada lembaga Universitas Negeri Malang dan bermanfaat pula kepada masyarakat wisatawan, karena para wisatawan akan memperoleh kenangan positif citra desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ammar Abdelkarim Alobiedat. (2018). Heritage transformation and the sociocultural impact of tourism in Umm Qais. *Journal of Tourism and Cultural Change, Volume 16*(issue 1), 22–40.
- An, D., & Youn, N. (2018). The inspirational power of arts on creativity. *Journal of Business Research, 85*, 467–475.
- Angelini, F., & Castellani, M. (2019). Cultural and economic value: A critical review. *Journal of Cultural Economics, Volume 43*(Issue 2), 173–188.
- Avdikos, V. (2015). Processes of creation and commodification of local collective symbolic capital; a tale of gentrification from Athens. *City, Culture and Society, 6*(4), 117–123.
- Cazzola, A. (2020). Art as Formative Technique: The Human Behaviour Between Art and Nature. *Aisthesis. Pratiche Journal, vol.13*(1), 57-72 Pages.
- Cooke, P. (2012). Green design aesthetics: Ten principles. *City, Culture and Society, 3*(4), 293–302.
- Costa, J., & Ferrone, L. (1995). Sociocultural perspectives on tourism planning and development. *International Journal of Contemporary Hospitality Management, 7*(7), 27–35.
- Firth, C., Maye, D., & Pearson, D. (2011). Developing “community” in community gardens. *Local Environment, 16*(6), 555–568.
- Forsey, J. (2017). Aesthetic Experience, Aesthetic Value. *Estetika: The European Journal of Aesthetics, 54*(2), 175.
- Fritz Akhmad Nuzir, & Agus Sukoco, Alex Tribuana Sutanto. (2011). Desain Dan Perencanaan Taman Wisata Yang Berwawasan Mutu Dan Lingkungan Serta Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus: TWA DAM Raman). *Jurnal ARSITEKTUR, Vol 2*,(No 1).
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik* (2nd ed.). ISI Press.
- Inwood, H., & Sharpe, J. (2018). Growing a Garden-Based Approach to Art Education. *Art Education, 71*(4), 43–49.
- Kim, H., Stepchenkova, S., & Babalou, V. (2018). Branding destination co-creatively: A case study of tourists’ involvement in the naming of a local attraction. *Tourism Management Perspectives, 28*, 189–200.
- Molloy, A. (2020). Ornament and revivalism—1880s art ceramics and the creation of a ceramic collection at the National Museum of Ireland. *Irish Studies Review, 28*(4), 498–522.
- Muhammad Syaifulloh, & Basuki Wibowo. (2017). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pari_Wisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Sejarah Dan Budaya, 10*(2), 222–233.
- Ponimin. (2010). *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik* (1st ed., Vol. 1). Penerbit: Lubuk Agung.
- Ponimin. (2018a). Difersivikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang. *Jurnal Bahasa & Seni, 46*(1), 111–123.
- Ponimin. (2018b). *Kriya Keramik Kendi: Tradisi, Produksi, dan Inovasi Artistik.: Vol. Volume 1.* (edisi 1). UM Penerbit & Percetakan.
- Ponimin. (2019). Themed Figurative Ceramic Artistic Creation from Local Culture Inspiration. *Proceeding ISOLEC(International Seminaron Language, Education, and Culture), 3*, 280.
- Ponimin, Mitra Istiar Wardhana, Ahmad Taufik, Nur Hadi, & Andy Pramono. (2020). Kreasi Seni Patung Bertema Figur Wayang “Punokawan” Sebagai Penguat

- Karakter Pada Desa Wisata Selorejo, Dau Malang. *Jurnal Karinov, Vol. 3 No. 3*, 164–173.
- Ponimin, Ponimin, Mitra Istiar Wardhana, & Ahmad Taufiq. (2020). “Perancangan Seni Patung Landscape Eco-Culture Desa Wisata Selorejo Dau Malang Melalui Program Kemitraan Desa.” *JPDS: Jurnal Praksis Sosial Dan Dedikasi Sosial*, 3.(2), 78–88.
- Power, E. R. (2005). Human–Nature Relations in Suburban Gardens. *Australian Geographer*, 36(1), 39–53.
- Pratiwi, N. E., Simanjuntak, B. H., & Banjarnahor, D. (2017). Pengaruh Campuran Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Tanaman Stroberi (*Fragaria vesca* L.) Sebagai Tanaman Hias Taman Vertikal. *Agric*, 29(1), 11.
- Santoso Soegondho. (2018). Indonesian Earthenware Techno-Functional and Analogical Analysis. *SPAFA Journal Vol. 6 No. 1, Vol. 6(1)*, 27–32.